

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. Partisipasi Sekolah

Salah satu indikator pendidikan adalah partisipasi sekolah. Angka partisipasi sekolah (APS) menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) didefinisikan sebagai proporsi dari semua anak yang masih sekolah pada suatu kelompok umur tertentu terhadap penduduk dengan kelompok umur yang sesuai yaitu 16-18 tahun. Sejak tahun 2009, pendidikan non formal (Paket A, Paket B, Paket C) turut diperhitungkan. Terdapat pula pengukuran yang digunakan untuk mengukur kinerja pencapaian partisipasi sekolah yaitu Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar (APK), pada setiap jenjang pendidikan.

Menurut Khan (2003) partisipasi sekolah mempengaruhi status ekonomi rumah tangga semakin tinggi partisipasi sekolah maka semakin tinggi pendapatan yang di dapat, semakin rendah partisipasi sekolah maka semakin rendah juga penghasilan yang diperoleh.

Angka Partisipasi Murni (APM) adalah proporsi penduduk pada kelompok umur jenjang pendidikan tertentu yang masih bersekolah terhadap penduduk pada kelompok umur tersebut. Angka Partisipasi Murni (APM) juga dapat diartikan sebagai persentase penduduk berumur 7-12 tahun yang bersekolah di SD, 13-15 tahun yang bersekolah di SMP, 16-18 tahun yang bersekolah di SMU dan 19-24

Penduduk berumur 7-12 tahun bersekolah di SD, atau kurang dari 13 tahun hingga lebih dari 15 tahun yang bersekolah di SMP, atau kurang dari 16 tahun hingga lebih dari 18 tahun yang masih bersekolah di SMU, maupun kurang dari 19 tahun hingga lebih dari 24 tahun yang kuliah di perguruan tinggi.

Partisipasi sekolah anak usia SMA/ sederajat dalam penelitian ini adalah partisipasi sekolah dari anak usia 16-18 tahun yang sedang bersekolah pada jenjang SMA/ sederajat. Kinerja pencapaiannya disebut angka partisipasi murni (APM). Angka partisipasi kasar (APK) tidak digunakan dalam penelitian ini karena angka partisipasi murni (APM) lebih tepat digunakan untuk menunjukkan berapa besar tingkat partisipasi masyarakat secara murni berdasarkan usia sekolah (16-18 tahun) di suatu jenjang pendidikan (SMA/ sederajat).

Badan Pusat Statistik Jawa Timur dalam hasil susenas tahun 2012, mendefinisikan beberapa istilah sebagai berikut:

- a. Masih bersekolah adalah status dari mereka yang terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan.
- b. Tidak/ belum pernah sekolah adalah tidak/ belum pernah terdaftar dan tidak/ belum pernah aktif mengikuti pendidikan disuatu jenjang pendidikan, termasuk mereka yang tidak/ belum tamat Taman Kanak-kanak yang tidak melanjutkan ke SD/ sederajat dianggap tidak/ belum pernah sekolah.

- c. Tidak bersekolah lagi adalah status dari mereka yang pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan disuatu jenjang pendidikan formal, tetapi pada saat pencacahan tidak lagi terdaftar dan tidak lagi aktif.
- d. Pendidikan tinggi yang pernah/sedang diduduki adalah jenjang pendidikan tertinggi yang pernah diduduki seseorang yang sudah tidak bersekolah lagi atau yang sedang diduduki oleh seseorang yang masih bersekolah.
- e. Tamat sekolah, adalah telah menyelesaikan pelajaran yang ditandai dengan lulus ujian akhir pada kelas atau tingkat terakhir pada suatu jenjang pendidikan baik negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat/ijazah. Seorang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi jika ia mengikuti ujian dan lulus maka dianggap tamat.
- f. Angka Buta Huruf, adalah proporsi penduduk usia tertentu yang tidak dapat membaca dan menulis huruf latin atau huruf lainnya terhadap penduduk usia tertentu.
- g. Rata-rata Lama sekolah (mean years school) adalah jumlah tahun belajar penduduk usia 15 tahun ke atas yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal (tidak termasuk tahun yang mengulang). Untuk menghitung rata-rata lama sekolah dibutuhkan informasi seperti partisipasi sekolah, jenjang dan jenis pendidikan yang pernah/ sedang diduduki, ijazah tertinggi yang dimiliki, tingkat/kelas tertinggi yang pernah/sedang diduduki. Tingginya angka rata-rata lama sekolah (MYS) menunjukkan jenjang pendidikan yang pernah/sedang diduduki oleh seseorang. Semakin tinggi angka MYS maka semakin lama/tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkan.

- h. Daerah perkotaan adalah suatu wilayah administratif setingkat desa/kelurahan yang memenuhi persyaratan tertentu dalam hal kepadatan penduduk, persentase rumah tangga pertanian, dan sejumlah fasilitas perkotaan, seperti jalan raya, sarana pendidikan formal, sarana kesehatan umum, dan sebagainya.

Terdapat tiga jenis pendidikan, yaitu pendidikan formal, non formal dan pendidikan informal.

#### **2.1.1.1 Jenjang Pendidikan**

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan.

**a. Pendidikan Dasar :** Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah.

Pendidikan dasar menurut Undang-undang No.20 tahun 2003 pasal 17 ayat 1,2,3 adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
2. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah ibtdaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

3. Ketentuan mengenai pendidikan dasar sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

#### **b. Pendidikan Menengah**

Pendidikan menengah merupakan jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah menurut Undang-Undang No.20 tahun 2003 pasal 8 ayat 1,2,3 dan 4 sebagai berikut :

1. Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar.
2. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan.
3. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.
4. Ketentuan mengenai pendidikan menengah sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) , ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

#### **c. Pendidikan Tinggi**

Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Pendidikan tinggi menurut Undang-Undang No.20 tahun 2003 pasal 19 ayat 1 dan 2 sebagai berikut :

1. Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi.
2. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka.

### 2.1.2 Peran Pendidikan Dalam Pertumbuhan Ekonomi

Peran pendidikan dalam pertumbuhan ekonomi terdapat pada manfaat pendidikan itu sendiri. Manfaat pendidikan dalam perluasan kesempatan bersekolah mendorong pertumbuhan ekonomi agregat suatu negara, secara umum dapat dilihat dari pendapat Todaro (2006:461), yakni dapat menciptakan angkatan kerja yang lebih produktif sebab adanya peningkatan pengetahuan dan ketrampilan, tersedianya kesempatan kerja yang luas, terciptanya suatu kelompok pemimpin yang terdidik untuk mengisi jabatan-jabatan penting dalam dunia usaha maupun pemerintahan, tersedianya berbagai macam program pendidikan dan pelatihan yang pada akhirnya dapat meningkatkan ketrampilan seseorang dan mengurangi angka buta huruf.

Peran Pendidikan dalam perekonomian, salah satunya adalah investasi *human capital*, dapat memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan bagi ekonomi lemah sama banyaknya seperti investasi fisik (transportasi, komunikasi, tenaga atau irigasi).

Alasan prinsip yang mendasari perubahan pemikiran ini adalah makin tumbuhnya nilai ekonomis pendidikan, seperti yang dijabarkan Bowman (1966) sebagai "revolusi investasi SDM dalam pemikiran ekonomi". Sudah sejak lama

para ahli ekonomi berupaya mengukur kontribusi pendidikan pada pertumbuhan ekonomi dan banyak yang menguji konsep investasi sumber daya manusia. Kebijakan Bank Dunia merefleksikan pengakuan bahwa pendidikan merupakan investasi produktif dalam SDM. Pendidikan diharapkan dapat menunjang proses kehidupan ekonomi bahkan dapat mempengaruhi arah dari proses pengembangan ekonomi karena pelaku-pelaku kehidupan ekonomi adalah manusia itu sendiri. Selanjutnya, perkembangan ekonomi pada gilirannya akan menunjang terwujudnya proses pendidikan yang dibutuhkan dalam perkembangan ekonomi. Ekonomi baru adalah ekonomi yang berdasarkan ilmu pengetahuan. Oleh karenanya, proses pendidikan yang perlu menekankan keseimbangan antara nilai-nilai moral dan etika dengan nilai-nilai ekonomi, karena antara nilai-nilai moral, etika, dan nilai-nilai ekonomi mempunyai hubungan timbal balik.

Ilmu ekonomi pendidikan tumbuh dan berkembang oleh perspektif investasi sumberdaya manusia (*human capital*). Konsep investasi Sumber Daya Manusia ini menganggap penting kaitannya antara pendidikan, produktivitas kerja, dan pertumbuhan ekonomi. Teori *human capital* menganggap bahwa tenaga kerja merupakan pemegang kapital (*capital holder*) yang tercermin dalam ketrampilan, pengetahuan, dan produktivitas kerjanya. Jika tenaga kerja merupakan pemegang kapital, orang dapat melakukan investasi untuk dirinya dalam rangka memilih profesi atau pekerjaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Investasi sebagai konsep umum dapat diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan nilai tambah barang ataupun jasa di kemudian hari dengan mengorbankan nilai konsumsi sekarang (Cohn, 1979, Psacharopoulos,

1988). Investasi dalam bidang SDM memiliki prinsip yang tidak berbeda dengan konsep investasi manusia juga bisa dianggap sebagai suatu entitas yang nilainya bisa berkembang di kemudian hari melalui suatu proses pengembangan nilai seperti peningkatan sikap.

Menurut Todaro (dalam Aini, 2008:20) pendidikan memang memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui 6 cara yaitu:

1. Meningkatnya secara umum kualitas angkatan kerja melalui penanaman pengetahuan kerja dan ketrampilan
2. Meningkatnya mobilitas tenaga kerja dan mempromosikan pembagian kerja.
3. Memungkinkannya penyerapan informasi baru secara lebih cepat dan penerapan proses baru dan input yang kurang dikenal menjadi lebih efisien.
4. Menghilangkan hambatan-hambatan sosial dan kelembagaan bagi pertumbuhan ekonomi.
5. Beraninya wirausahawan untuk mempromosikan tanggung jawab individual, kemampuan organisasional, mengambil resiko yang moderat dan merencanakan dalam jangka panjang.
6. Meningkatnya kemampuan manajemen menjadi lebih sehingga alokasi sumber daya menjadi lebih efisien.

### 2.1.2.1 Permasalahan Pendidikan di Indonesia

Menurut Prof Dr Dodi Nandika (2005), Sekretaris Jendral Depdiknas mengemukakan bahwa masalah dan tantangan yang dihadapi dibidang pendidikan di Indonesia antara lain:

1. Tingkat pendidikan masyarakat relatif rendah.
2. Dinamika perubahan struktur penduduk kita belum sepenuhnya terakomodasi dalam pembangunan pendidikan.
3. Kesenjangan tingkat pendidikan.
4. *Good Governance* yang belum berjalan secara optimal.
5. Fasilitas pelayanan pendidikan kita yang belum memadai dan merata.
6. Kualitas pendidikan relatif rendah dan belum mampu memenuhi kompetensi peserta didik.
7. Pendidikan tinggi masih menghadapi kendala dalam mengembangkan dan menciptakan IPTEK.
8. Manajemen pendidikan belum berjalan secara efektif dan efisien.
9. Anggaran pembangunan pendidikan belum tersedia secara memadai.

Permasalahan tersebut di atas merupakan permasalahan yang banyak di hadapi oleh negara berkembang termasuk Indonesia. Peranan pendidikan bila dikaji secara ekonomi, maka akan memberikan kontribusi terhadap peranan pemerintah dan masyarakat terhadap dampak yang akan dialami negara Indonesia dalam jangka panjang kedepan dengan kebijakan yang ada yaitu pembangunan pendidikan sebagai dasar pembangunan negara.

### 2.1.3 Pendidikan Orang Tua Terhadap Partisipasi Sekolah

Partisipasi sekolah dapat dipengaruhi oleh pendidikan orang tuanya yaitu ayah dan ibu. Dreze dan Gandhi (2001) menyatakan bahwa pendidikan dan motivasi orang tua memiliki hubungan terhadap partisipasi sekolah, adanya efek antar-generasi yang kuat yaitu anak-anak dari orang tua berpendidikan memiliki kemungkinan lebih besar untuk bersekolah, anak laki-laki lebih tinggi pendidikannya terhadap pendidikan ayah daripada ibu, dan sebaliknya untuk anak perempuan.

Pendidikan ibu memiliki pengaruh positif pada tingkat pendidikan anak perempuan yang bersekolah. Glick,dkk(2000) juga menemukan bahwa pendidikan orang tua baik ayah dan ibu mempunyai pengaruh terhadap partisipasi sekolah anak, dimana semakin tinggi pendidikan orang tua, semakin besar pula tingkat pendidikan anak terhadap partisipasi sekolah.

Menurut Webbink dkk. (2011) bahwa anak-anak dari orang tua yang mempunyai pendidikan tinggi tidak akan mengirim anak mereka untuk bekerja. Orang tua akan lebih termotivasi untuk mengirim anak-anak mereka untuk bersekolah. Oleh karena itu, pendidikan orang tua yang tinggi akan mengurangi keterlibatan anak-anak dalam bekerja. Pendidikan kepala rumah tangga memainkan peran positif dalam probabilitas anak untuk pergi ke sekolah. Misalnya, Ali dan Khan (2003) menemukan bahwa di daerah pedesaan Pakistan, kemungkinan anak akan bersekolah dengan 9,7 persen dengan peningkatan satu tahun sekolah pendidikan kepala rumah tangga.

#### 2.1.4 Jenis Kelamin Terhadap Partisipasi Sekolah

Partisipasi sekolah dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin anak menurut Todaro dan Smith (2006:449), bahwa anak-anak perempuan menerima pendidikan jauh lebih sedikit daripada anak laki-laki di hampir setiap negara berkembang jumlah anak perempuan yang duduk di bangku sekolah dasar dan sekolah menengah lebih kecil, setidaknya 10 persen dibandingkan dengan jumlah laki-laki. Hal tersebut mencerminkan bahwa rendahnya partisipasi sekolah untuk penduduk perempuan dibandingkan laki-laki.

Jenis kelamin anak juga dapat mempengaruhi angka partisipasi sekolah. Bahwa anak perempuan menerima pendidikan jauh lebih sedikit daripada anak laki-laki hampir setiap negara berkembang karena adanya diskriminasi gender (Todaro dan Smith, 2006:442). Hal ini disebabkan karena ekspektasi orang tua bahwa anak laki-laki akan menjadi kepala rumah tangga atau yang bertanggung jawab dalam menafkahi keluarganya sehingga tinggi rendahnya pendidikan akan mempengaruhi jumlah pendapatan yang diterimanya kelak.

Perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan merupakan suatu perilaku individu yang mengikuti logika budaya sosialnya. Faktanya, di beberapa negara sedang berkembang terdapat perbedaan nilai antara laki-laki dan perempuan menurut orang tua mereka. Anak laki-laki pada umumnya akan meninggalkan keluarganya ketika dia telah menikah sehingga sebagai konsekuensinya, investasi pendidikan anak perempuan akan menguntungkan suami dan keluarga mertuanya. Hal ini yang menyebabkan orang tua lebih

memilih menyekolahkan anak laki-laki daripada anak perempuannya. Karena keuntungan dari menyekolahkan anak laki-laki lebih terlihat jelas untuk kedua orang tua mereka (Ndjanyou dan Djenouassi, 2010:6)

Gender menurut Handayani dan Sugiarti (2008) adalah suatu konsep sosial yang membedakan (dalam arti memilih atau memisahkan) peran antara laki-laki dan perempuan. Menurut Wiliam (2006) gender memuat perbedaan fungsi dan peran sosial laki-laki dan perempuan, yang terbentuk oleh lingkungan. Pengetahuan masyarakat tentang gender merupakan suatu hal yang penting untuk dibahas saat ini. Hal ini disebabkan oleh pengetahuan gender masyarakat akan mempengaruhi cara masyarakat memperlakukan orang lain baik itu laki-laki maupun perempuan. Tinggi atau rendahnya pengetahuan masyarakat tentang gender pada umumnya didapat dari hasil pendidikan yang telah dijalani. Pengetahuan masyarakat tentang gender dikatakan tinggi apabila masyarakat tidak lagi membedakan peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Begitu juga sebaliknya pengetahuan masyarakat tentang gender dikatakan rendah apabila masyarakat masih membedakan peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Persepsi masyarakat tentang gender sangat dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat tentang gender itu sendiri. Persepsi masyarakat tentang gender akan membuat masyarakat mengetahui, memahami, berpendapat dan berperilaku berbeda kepada seseorang, baik ia laki-laki maupun perempuan.

David (1998) (dalam Najah (2007)) mengatakan bahwa dengan persepsi, individu dapat menyadari, mengerti tentang keadaan lingkungan di sekitarnya dan

juga tentang keadaan diri individu yang bersangkutan. Persepsi juga merupakan pandangan, pengamatan, atau tanggapan seseorang terhadap benda, kejadian, tingkah laku manusia atau hal-hal yang diterimanya sehari-hari.

Persepsi gender adalah proses yang digunakan untuk mencoba mengetahui, memahami dan memberikan penilaian tentang peran antara laki-laki dan perempuan dalam lingkungannya. Untuk mengetahui, memahami dan memberikan penilaian di sini maksudnya adalah suatu proses aktivitas seseorang dalam memberikan kesan, penilaian, pendapat, merasakan dan menginterpretasikan sesuatu berdasarkan informasi yang ditampilkan dari sumber lain (yang dipersepsi) mengenai peran laki-laki dan perempuan dalam lingkungannya.

### **2.1.5 Pekerjaan Terhadap Partisipasi Sekolah**

Partisipasi sekolah dapat dipengaruhi oleh pekerjaan Simanjuntak (1998:70) menjelaskan bahwa pendidikan mempengaruhi kualitas pekerjaan seseorang sehingga pendidikan berpengaruh penting terhadap kualitas pekerja. Menurut Sumarsono (2003) Faktor pekerjaan dapat menentukan status sosial ekonomi seseorang, karena dari jenis pekerjaan tersebut akan dapat menunjukkan tingkat pemenuhan kebutuhan hidup menurut pendapatan yang diperolehnya dari bekerja. Pekerjaan tidak hanya mempunyai nilai ekonomi namun usaha manusia untuk mendapatkan kepuasan-kepuasan tertentu.

Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi kemampuannya, untuk itu bekerja merupakan keharusan bagi setiap individu sebab dalam bekerja mengandung dua segi, kepuasan jasmani dan terpenuhinya kebutuhan hidup, jadi

jika jenis pekerjaan orang tua memadai dan mendapatkan pendapatan yang tinggi maka pendidikan untuk anaknya terjamin dan kualitas pendidikan anak akan tinggi.

## 2.2 Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan salah satu modal pembangunan ekonomi suatu negara. Sumber daya manusia menunjukkan pendidikan, kesehatan, dan kapasitas manusia yang lain yang dapat meningkatkan produktivitas jika hal-hal tersebut ditingkatkan. Pembangunan sumber daya manusia merupakan proses memperoleh dan meningkatkan jumlah orang yang mempunyai keahlian, pendidikan, dan pengalaman yang menentukan bagi pembangunan ekonomi dan politik suatu negara.

Para pakar ekonomi pada awalnya memandang modal fisik sebagai faktor paling menentukan dan menghasilkan pertumbuhan ekonomi. Pengembangan sumber daya manusia didasarkan pada kenyataan bahwa perbaikan sumber daya manusia akan memberikan kontribusi yang besar pada laju pertumbuhan ekonomi. Pengembangan sumber daya manusia dapat dilakukan melalui peningkatan pendidikan dan latihan, migrasi, serta perbaikan gizi dan kesehatan (Simanjutak, 1998:69). Selain itu, Schultz dalam Jhingan (2004:414), mengemukakan lima cara pengembangan sumber daya manusia, antara lain yaitu :

1. Fasilitas dan pelayanan kesehatan, pada umumnya diartikan mencakup semua pengeluaran yang mempengaruhi harapan hidup, kekuatan, stamina dan tenaga, serta vitalitas rakyat.

2. Latihan jabatan, termasuk magang model lama yang diorganisasikan oleh perusahaan.
3. Pendidikan yang diorganisasikan secara formal pada tingkat dasar, menengah dan tinggi.
4. Program studi bagi orang dewasa yang tidak diorganisasikan oleh perusahaan, termasuk program ekstension khususnya pada pertanian.
5. Migrasi perorangan dan keluarga untuk menyesuaikan diri dengan kesempatan kerja yang selalu berubah.

### 2.2.1 Teori *Human Capital*

Teori *human capital* berasumsi bahwa, seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Setiap penambahan satu tahun sekolah berarti disuatu pihak, peningkatan kemampuan kerja dan penghasilan seseorang. Akan tetapi dipihak lain menunda penerimaan, penghasilan selama satu tahun dalam mengikuti sekolah tersebut (Simanjuntak, 1998:70). Menurut Theoderore W. Schultz (dalam Mukhlis, 2010:1), proses peningkatan pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan bukan merupakan suatu bentuk konsumsi semata, namun merupakan suatu investasi yang amat besar dan berharga. Investasi dalam bidang pendidikan hasilnya tidak akan dirasakan dalam waktu yang singkat, tetapi akan dirasakan di kemudian hari, dan memerlukan waktu yang relatif lama. Nilai modal manusia (*human capital*) suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh jumlah populasi penduduk atau tenaga kerja kasar (*intensive labor*) tetapi sangat ditentukan oleh tenaga kerja intelektual (*intensive brain*).

Terdapat dua pendekatan penting dalam teori *human capital* yaitu: pendekatan Nelson & Phelps dan pendekatan Lucas. Pendekatan Nelson-Phelps, Agion dan Howitt (Meir dan Rauch dalam Mukhlis 2010:2) menyimpulkan bahwa *human capital* merupakan faktor yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Munculnya perbedaan dalam tingkat pertumbuhan diberbagai Negara lebih disebabkan oleh perbedaan dalam *stock human capital*. Agion dan Howitt mendukung pendapat Nelson-Phelps tentang stock Human Capital yang menyimpulkan bahwa angkatan kerja yang lebih terdidik dan ahli akan lebih mampu mengisi kualifikasi lapangan pekerjaan yang ditentukan. Dengan kata lain pekerja dengan pendidikan yang lebih tinggi akan mampu merespon inovasi yang selanjutnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Jadi, peningkatan *stock human capital* dapat meningkatkan pendapatan suatu negara melalui produktivitas tenaga kerja yang terampil dan berpengetahuan akibat dari pendidikan yang diperolehnya.

### **2.3 Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Ayu Putri yang berjudul "*Pengaruh Karakteristik Individu dan Rumah Tangga Terhadap Kecenderungan Anak Untuk Bersekolah Atau Bekerja*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh karakteristik individu dan rumah tangga terhadap kecenderungan anak baik untuk bersekolah maupun bekerja, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa semakin muda usia anak dan berjenis kelamin perempuan, serta tinggal di perkotaan cenderung untuk bersekolah, Penelitian

ini dilakukan di daerah provinsi Jawa Timur, dan Alat untuk menganalisis data tersebut dengan model multinomial logit.

Perbedaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah variabel terikat yang berbeda dalam penelitian tersebut membahas bersekolah, bekerja, bersekolah sambil bekerja, dan tidak bersekolah, tidak bekerja. Sedangkan persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah menggunakan metode logistik.

2 Penelitian yang dilakukan oleh Priyambada yang berjudul “ *What Happened to Child Labor in Indonesia during the Economic Crisis: The Trade-Off between School and Work*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan yang kuat antara fenomena pekerja anak dengan kemiskinan, anak-anak dari rumah tangga miskin apakah bisa bekerja paruh waktu dengan bersekolah ataukah lebih memilih bersekolah, hasil dari penelitian ini adalah anak-anak dari keluarga miskin bisa bersekolah dan bekerja jika biaya untuk sekolah sedikit. Penelitian ini dilakukan di Indonesia, Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logit, perbedaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut apakah ada hubungan dengan pekerja anak dengan kemiskinan, mengambil keputusan bekerja atau bersekolah persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan model yang sama yaitu model logit.

3 Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Dreze yang berjudul “*School participation in rural India*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh karakteristik individu dan rumah tangga terhadap

partisipasi sekolah anak di pedesaan India, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa semakin muda usia anak dan orang bekerja sebagai petani, cenderung untuk bersekolah, Penelitian ini dilakukan di daerah pedesaan India, dan Alat untuk menganalisis data tersebut dengan model logit.

Perbedaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah variabel bebas yang berbeda dalam penelitian tersebut pendapatan dan pengeluaran pendidikan. Sedangkan persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah menggunakan metode logistik dan variabel terikat partisipasi sekolah.

4. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Glick yang berjudul *"Schooling of girls and boys in a West African country: the effects of parental education, income, and household structure"*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh karakteristik rumah tangga terhadap partisipasi sekolah anak di negara Afrika Barat, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka cenderung untuk bersekolah, Penelitian ini dilakukan di daerah pedesaan dan perkotaan Afrika, dan Alat untuk menganalisis data tersebut dengan model logit. Perbedaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah variabel bebas yang berbeda dalam penelitian tersebut income. Sedangkan persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah menggunakan metode logistik dan variabel terikat partisipasi sekolah.

## 2.4 Hipotesis dan Model analisis

### 2.4.1 Hipotesis

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan teori serta penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara karakteristik rumah tangga diantaranya pendidikan kepala rumah tangga, jenis kelamin, pekerjaan kepala rumah tangga terhadap probabilitas partisipasi sekolah anak di Provinsi Jawa Timur.

### 2.4.2 Model Analisis

Model analisis dalam penelitian ini menggunakan model regresi logistik yang merupakan model regresi yang digunakan untuk menganalisis data yang berbentuk kategorik atau data dengan variabel terikat (*dependent variable*) kualitatif berskala biner yaitu angka 0 dan 1 yang ditentukan pada suatu kategori tertentu. Variabel bebas (*independent variable*) dapat berbentuk kuantitatif atau kualitatif dengan menggunakan variabel *dummy*.

Model logit untuk penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut :

$$L_i = \ln(P_i|1 - P_i) = \beta_1 + \beta_2 \text{ dummy pendidikan kepala rumah tangga}_i + \beta_3 \text{ dummy jenis kelamin}_i + \beta_4 \text{ dummy pekerjaan}_i + e_i \quad (3.6)$$

Keterangan :

$P_i$	: Probabilitas Partisipasi sekolah anak
$\beta_i$	: <i>intercept</i>
$\beta_2, \beta_3, \beta_4$	: Parameter (koefisien) regresi

*dummy* pendidikan kepala rumah tangga : Pendidikan kepala rumah tangga rendah jika SD-SMP (0), SMA-Perguruan tinggi menengah keatas (1)

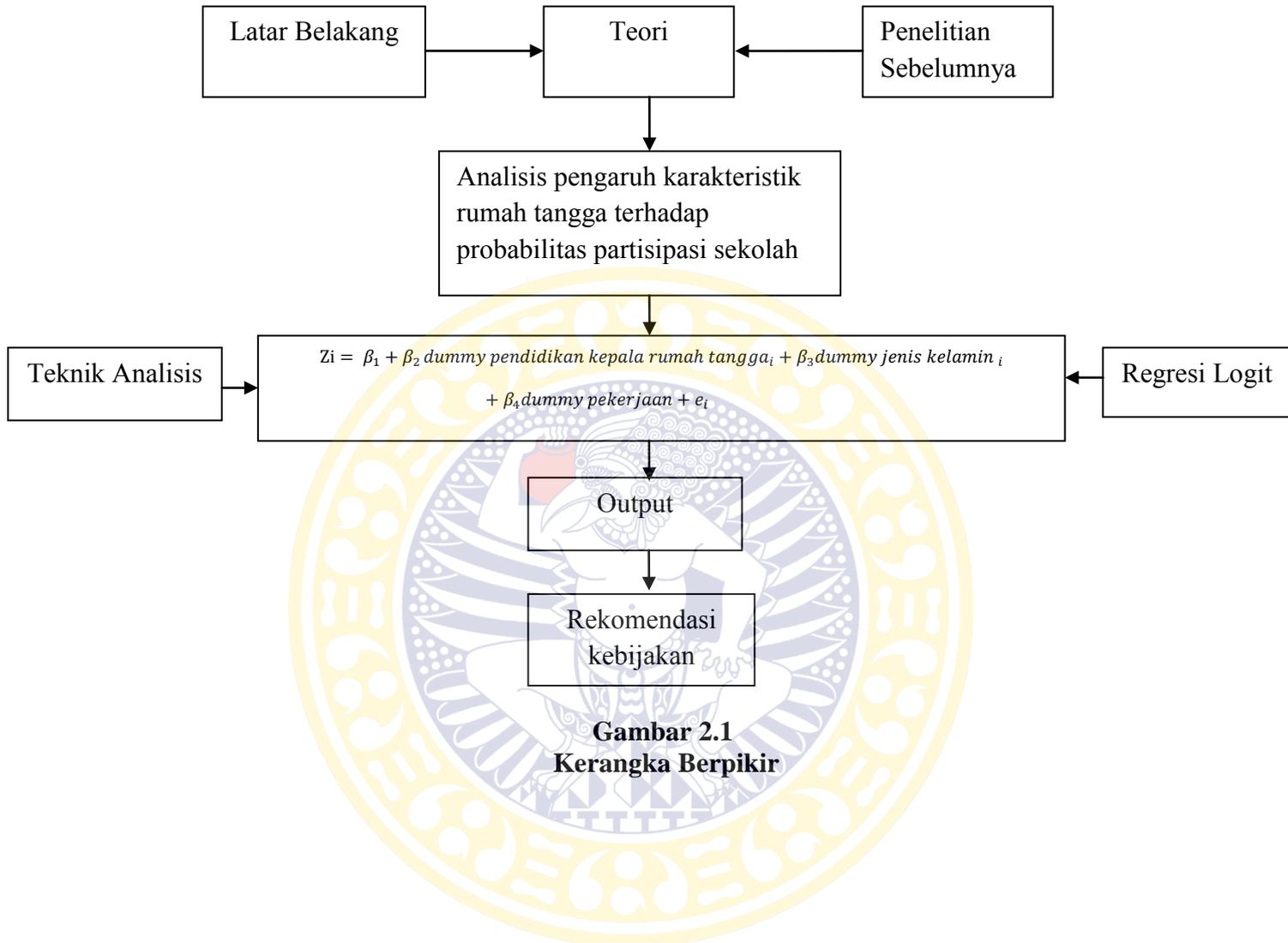
*dummy* jenis kelamin : Jenis kelamin anak perempuan (0), laki-laki (1)

*dummy* pekerjaan : Pekerjaan kepala rumah tangga jika buruh (1) , pekerjaan jika bukan buruh (0)

Pengujian statistik dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen atau variabel bebas mempengaruhi variabel dependen atau variabel terikat secara signifikan.

## 2.5 Kerangka Berpikir

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik rumah tangga terhadap probabilitas partisipasi anak usia 16-18 tahun di provinsi Jawa Timur. Faktor yang ingin diketahui korelasinya dengan partisipasi sekolah yaitu karakteristik rumah tangga di provinsi Jawa Timur. Karakteristik rumah tangga meliputi pendidikan terakhir kepala rumah tangga, jenis kelamin, pekerjaan kepala rumah tangga. Karakteristik rumah tangga dapat mendorong atau menentukan setiap rumah dalam menentukan pendidikan. Hal ini disebabkan perbedaan sumber daya manusia dan karakter rumah tangga tersebut, dapat menentukan probabilitas partisipasi sekolah anak. Kerangka Berpikir tersebut dapat dilihat pada gambar 2.4 sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

